

PENDAHULUAN

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih komplek. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial yang harus dihadapi oleh pendidikan salah satu masalah tersebut adalah perilaku agresif pada siswa (Gunawan, dkk 2020).

Kata agresif merupakan kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresi dalam pengertian yang sesungguhnya (Susanto, 2018). Istilah agresif dalam percakapan sehari-hari sering diartikan sebagai perilaku kasar dan menyakiti orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agresif diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda (Susanto, 2018).

Perilaku agresif siswa di sekolah sudah banyak terjadi di Indonesia yaitu seperti tawuran ataupun kekerasan fisik lainnya seperti yang terjadi di bogor baru baru ini pemukulan antar siswa yang terjadi di SMP Negeri

1 Bogor 2025 karena adanya pertengkaran antar suporter saat pertandingan bola basket di kutip dari *kemenpppa.go.id*. Menurut Kompasiana perilaku agresif menjadi masalah serius yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia saat ini seperti kasus yang terjadi di Gresik Jawa Timur 2023, yaitu siswa SD mengalami buta permanen pada mata kanannya akibat ditusuk oleh kakak kelasnya dengan sebatang pensil. Latar belakang tragis ini adalah ejekan yang sering dialami oleh korban dari teman-temannya.

Menurut I Nyoman Rudi Kurniawan sebagai direktur menengah pertama (SMP) yang di kutip dari *anataranews.com* kondisi pendidikan di Indonesia saat ini terutama dalam hal upaya menangani kasus pada perilaku agresif yaitu dengan membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, selain itu upaya pencegahan munculnya tindakan kekerasan sudah dilakukan, diantaranya melalui sosialisasi dan pelatihan, yang penting dilaksanakan kepada semua pihak yang terkait di satuan pendidikan. Upaya selanjutnya yaitu membangun hubungan positif antara siswa, guru, dan staf lainnya, yang menjadi kunci dalam mendorong perilaku yang baik dan mengurangi insiden kekerasan, dan bisa dilakukan melalui program-program seperti kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif. Perilaku agresif siswa di sekolah menjadi permasalahan penting akhir akhir ini yaitu salah satunya aksi tawuran yang terjadi di kota Padang tanggal 11 Agustus 2024 ada 16 remaja yang terlibat dalam aksi tawuran tersebut yang terjadi di jembatan Emilindo Lubuk Begalung Kota

Padang salah satu dari remaja tersebut terluka parah dan dilarikan ke rumah sakit dikutip dari *Suarasumbar.id*.

Susanto (2018) berpendapat bahwa pemberitaan tentang perilaku agresif di Indonesia juga banyak terjadi seperti geng motor, tawuran pelajar atau perkelahian antar pelajar sering diberitakan oleh media masa, hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang terjadi saat ini adanya peningkatan. Menurut Schick & Cierpka (2016) perilaku agresif anak usia sekolah dilakukan biasanya berupa agresif fisik atau agresif verbal, agresif fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, menendang. Kemudian perilaku agresif verbal seperti mengejek, mengintimidasi, mencaci maki, bersorak, berteriak, dan berbicara kotor.

Dampak dari perilaku agresif yaitu sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar, siswa yang cenderung mengalami perilaku agresif akan susah untuk percaya pada orang lain sehingga menyebabkan siswa ini mudah tersinggung dan menyendiri, dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan dampak korban, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain sedangkan dampak dari korban misalnya timbul sakit fisik maupun psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Khaira, 2022).

Menurut Purwanto (2017) perilaku agresif salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Perilaku agresif salah satunya dipengaruhi oleh sosial baik yang diterima secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh

lingkungan secara langsung misalnya pergaulan sehari-hari dengan keluarga, teman sebaya, teman yang lebih tua. Pergaulan tidak langsung dapat melalui radio, televisi, buku, majalah.

Susanto (2018) berpendapat bahwa siswa yang dominan memiliki perilaku agresif ini berada di usia remaja. Siswa adalah individu yang berada pada usia tanggung, mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tapi juga bukan orang dewasa yang dapat dengan mudah membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk. Agresif merupakan fenomena behavioral yang dihasilkan oleh manusia dalam interaksi dengan sesama atau lingkungan yaitu teman sebaya yang dapat memberikan dampak bagi siswa. Artinya, agresif muncul karena manusia berhadapan dengan situasi-situasi dimana dirinya belajar dan mengajar tingkah laku agresif serta terlibat dalam situasi yang memotivasi dirinya untuk mengungkapkan tingkah laku agresifnya (Susanto, 2018).

Menurut Sari, dkk (2022) pengaruh positif dalam lingkungan teman sebaya melakukan aktivitas yang bermanfaat dan patuh pada norma masyarakat. Pengaruh positif lainnya dapat meningkatkan prestasi perkembangan sosial dan emosional anak-anak, dapat memberikan kesempatan untuk belajar berbagai hal, terutama belajar berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan emosi agar dapat diterima dilingkungannya. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma sosial lingkungan masyarakat yaitu seperti tawuran, balap liar dan di sekolah yang berupa pelanggaran terhadap aturan yang ada,

salah satunya perilaku agresif seperti berkelahi dan berteriak dengan kata-kata yang tidak pantas.

Siswa banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, misalnya seperti anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok maka siswa cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya (Hurlock, 2011).

Menurut Ade Taufan (2019), teman sebaya merujuk pada individu-individu yang berada dalam kelompok usia yang sama atau relatif sebaya, yang memiliki hubungan sosial dan interaksi sehari-hari, terutama dalam lingkungan sekolah. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena pada tahap perkembangan ini, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.. Menurut Triana dan Pieter Sahertian (2020) pergaulan teman sebaya dijelaskan sebagai interaksi sosial antara siswa dengan teman-teman sebayanya yang berperan penting dalam pembentukan sikap, motivasi belajar, dan perkembangan sosial siswa.

Fitriani, dkk (2019) berpendapat bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang menunjang terjadinya perilaku agresif pada siswa. Teman sebaya merupakan kelompok sebaya yang terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki

kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat seiring dengan bertambahnya usia anak, kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang memiliki cara berpikir dan bertindak yang hampir sama.

Khaira (2023) berpendapat bahwa perilaku agresif pada remaja bukanlah perilaku yang muncul dari sebab tunggal. Perilaku tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Meskipun demikian pada usia remaja, faktor yang paling signifikan dalam menyebabkan agresifitas adalah hubungan dengan teman sebaya. Menurut Prayogo,dkk (2018) bahwa kelompok teman sebaya memberikan aturan, posisi sosial, penghargaan, dan rasa harga diri kepada anggotanya. Remaja yang ingin diterima dalam kelompok biasanya akan menyesuaikan diri (*conform*) dengan cara berpikir, nilai, dan tindakan kelompok tersebut. Dalam konteks ini, pergaulan teman sebaya dapat membawa pengaruh positif jika norma kelompok tersebut mendukung perilaku yang sehat, tetapi bisa juga membawa pengaruh negatif jika kelompok cenderung mendorong perilaku menyimpang atau agresif

Seorang peneliti asal Amerika Judith Rich Harris (dalam Tri Desriani 2020) berpendapat bahwa kepribadian anak kebanyakan dibentuk oleh teman-teman usia sebaya yang tentu saja tidak dapat dikontrol oleh orang tua. Beberapa pakar psikologi juga berpendapat bahwa kepribadian seseorang juga dibentuk oleh orang lain dan lingkungan sekeliling yang

berinteraksi terhadap orang tersebut. Perilaku agresif di kalangan siswa menjadi permasalahan yang semakin memperihatinkan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku agresif siswa yang terjadi di SMK Negeri 7 Padang.

Sekolah merupakan tempat dominan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya untuk melihat tindakan agresif utamanya di sekolah SMK Negeri 7 Padang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis adanya siswa yang menunjukkan perilaku agresif seperti mengejek ataupun memaki temannya serta berkelahi yang terjadi ketika penulis mengajar dikelas dan didukung dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK dimana perilaku agresif ini lebih cenderung dilakukan oleh siswa perempuan, karena beberapa kali penulis menangani kasus perilaku agresif pada siswa perempuan.

Fenomena perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan datang terlambat, juga ditemukan di SMK Negeri 7 Padang. Perilaku ini tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga berdampak negatif terhadap kedisiplinan, pencapaian akademik, serta citra sekolah. Siswa yang membolos berpotensi kehilangan banyak materi pelajaran dan tertinggal dalam proses pembelajaran.

Kebiasaan merokok di lingkungan sekolah sering kali dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya. Tekanan atau ajakan dari teman sebaya

membuat sebagian siswa mencoba merokok sebagai bentuk solidaritas atau pencarian identitas diri, meskipun mereka mengetahui dampak buruknya terhadap kesehatan dan risiko sanksi yang akan diterima. Sementara itu, keterlambatan masuk sekolah sering terjadi akibat rendahnya kesadaran akan pentingnya disiplin waktu, kurangnya pengaturan jadwal pribadi, serta faktor eksternal seperti jarak tempat tinggal dan kondisi transportasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMK Negeri 7 Padang, perilaku membolos, merokok, dan terlambat masuk sekolah memiliki kaitan erat dengan pengaruh negatif teman sebaya. Lingkungan pergaulan yang kurang sehat mendorong sebagian siswa untuk meniru perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, peran aktif pihak sekolah, guru bimbingan konseling, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk iklim pergaulan positif, meningkatkan pengawasan, dan memberikan pembinaan yang berkesinambungan. Upaya preventif seperti penyuluhan, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, dan penegakan tata tertib diharapkan mampu meminimalkan perilaku menyimpang tersebut sehingga siswa SMK Negeri 7 Padang dapat berkembang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berprestasi

Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Padang Tahun Ajaran 2025/2026”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut.

1. Perilaku agresif yang dilakukan oleh teman sebaya berupa memanggil teman dengan kata kata yang kasar, mencaci maki teman ketika berkelahi, melukai fisik
2. Adanya pengaruh teman sebaya menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada siswa
3. Adanya dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresif yaitu dampak bagi korban dan bagi pelaku
4. Masih terdapat siswa yang membolos sekolah, sehingga mengakibatkan keetertinggalan materi pelajaran dan menurunnya prestasi belajar
5. Ditemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah, yang menunjukkan adanya pelanggaran tata tertib serta pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya
6. Masih banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah, yang mencerminkan rendahnya kedisiplinan dan kesadaran terhadap pentingnya mematuhi peraturan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas XII SMK Negeri 7 Padang Tahun Ajaran 2025/2026

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas XII SMK Negeri 7 Padang Tahun Ajaran 2025/2026

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Siswa XII SMK Negeri 7 Padang Tahun Ajaran 2025/2026

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka manfaat diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan ilmu pengetahuan serta informasi terutama yang berhubungan dengan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dapat mengetahui pergaulan teman sebaya yang mengakibatkan perilaku agresif pada siswa.

- b. Bagi subjek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang dampak dari perilaku agresif.
- c. Bagi lembaga penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran mengenai hubungan pergaulan teman sebaya dengan perilaku agresif siswa.